

## **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA PADA PESERTA DIDIK SMP**

**Nur Afni Safarina**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : [nur.18017@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.18017@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Eko Darminto, M.Si.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : [ekodarminto@unesa.ac.id](mailto:ekodarminto@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua pada peserta didik sekolah menengah pertama. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif rancangan korelasional. Terdapat tiga permasalahan yang akan dipecahkan, yakni (1) ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri, (2) ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri, dan (3) ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua. Populasi penelitian meliputi peserta didik kelas delapan sekolah menengah pertama. Sampel penelitiannya adalah 282 peserta didik kelas delapan yang dipilih dengan teknik random dari SMP Negeri 1 Pamekasan, SMP Negeri 5 Pamekasan, dan SMP Negeri 6 Pamekasan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik *self-report* dengan instrumen skala. Terdapat tiga skala yang digunakan, yaitu skala motivasi belajar, skala efikasi diri, dan skala dukungan orang tua. Ketiganya telah teruji validitasnya dan memiliki nilai koefisien reabilitas 0,789 pada skala motivasi belajar, 0,871 pada skala efikasi diri, dan 0,893 pada skala dukungan orang tua. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan rumus korelasi ganda yang didahului dengan pengujian asumsi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dengan nilai koefisien korelasi 0,632 dan nilai signifikansi 0,000, (2) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dengan nilai koefisien korelasi 0,676 dan nilai signifikansi 0,000, dan (3) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua dengan nilai koefisien korelasi 0,736 dan nilai signifikansi 0,000. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efikasi diri dan dukungan belajar dari orang tua.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Dukungan Orang Tua

### **Abstract**

*The main purpose of this study is to determine the relationship between learning motivation, self-efficacy, and parental support for junior high school students. The study used a quantitative approach with a correlational design. Three problems will be solved, (1) whether there is a relationship between learning motivation and self-efficacy, (2) whether there is a relationship between learning motivation and self-efficacy, and (3) whether there is a relationship between learning motivation and self-efficacy and parental support. The study population was eighth-grade junior high school students. The research sample was 282 randomly selected students of eighth-grade students from Junior High School 1 Pamekasan, Junior High School 5 Pamekasan, and Junior High School 6 Pamekasan. The data were collected through the self-report technique by scale instrument. There are three scales used, namely the learning motivation scale, self-efficacy scale, and parental support scale. Three of them have been tested for validity and have a reliability coefficient value of 0.789 on the learning motivation scale, 0.871 on the self-efficacy scale, and 0.893 on the parental support scale. Data analysis was carried out statistically using the multiple correlation formula which was preceded by testing assumptions. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) there is a significant relationship between learning motivation and self-efficacy with a correlation coefficient value of 0.632 and a significance value of 0.000, (2) there is a significant relationship between learning motivation and self-efficacy with a correlation coefficient value of 0.676 and a significance*

*value of 0.000, and (3) there is a significant relationship between learning motivation with self-efficacy and parental support with a correlation coefficient value of 0.736 and a significance value of 0.000. This finding implies that increasing students' learning motivation can be done by increasing self-efficacy and learning support from parents.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Self-Efficacy, Parental Support*

## **PENDAHULUAN**

Motivasi belajar diakui oleh beberapa ahli dalam psikologi pendidikan sebagai salah satu dari beberapa aspek yang memiliki peran krusial dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Tentama & Abdillah (2019), motivasi belajar adalah sebuah keyakinan yang dipegang oleh individu mengenai kemampuan belajarnya, nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya, dan ketertarikan dalam kegiatan belajar yang melibatkan berbagai faktor internal, seperti insting, impuls, kebiasaan, kebutuhan, dan tujuan yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam tugas belajar. Selain itu, menurut Uno (2021), motivasi belajar dapat menjadi penguatan dalam menyelesaikan tugas sehingga dapat mendorong peserta didik untuk meraih hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar dapat menggerakkan keinginan peserta didik untuk belajar, sehingga mempermudah tercapainya tujuan belajar. Hasil-hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh untuk mendorong dan meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega (2014) mengungkapkan bahwa pengaruh motivasi dua kali lipat terhadap hasil belajar dibandingkan emosi dan regulasi diri. Perasaan yakin dalam motivasi belajar memiliki peran yang krusial bagi peserta didik untuk bisa mencapai dan mempertahankan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan antara tingkat motivasi belajar dengan tingkat prestasi akademik yang dicapai peserta didik terdapat hubungan yang absolut. Peserta didik yang tingkat motivasi belajarnya tinggi mampu mencapai tingkat prestasi akademik yang tinggi pula, dan sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan Amandha & Ahmad (2020) menunjukkan bahwa masing-masing individu mempunyai tingkat motivasi belajar yang beragam, individu dengan motivasi belajar yang tinggi dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, sedangkan individu dengan motivasi belajar yang rendah cenderung gagal mencapai keberhasilan belajar.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan dasar pada individu yang mendorong individu agar mengerjakan suatu kegiatan. Hasil pengamatan di lapangan menyatakan bahwa hanya sebagian peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang dilakukan Cahyani (2020)

terdapat penurunan motivasi belajar dalam pembelajaran selama masa pandemi yang dialami oleh 181 dari 344 orang peserta didik (52,6%) di tingkat SMA/SMK/MA di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Aldiyah (2021), juga menemukan fakta bahwa terdapat perubahan negatif pada sebagian peserta didik berupa penurunan tingkat motivasi belajar selama masa penerapan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Hasil pengamatan yang dilaksanakan di SMPN 1 Pamekasan, SMPN 5 Pamekasan, dan SMPN 6 Pamekasan juga mendukung penelitian-penelitian tersebut. Belakangan ini, permasalahan yang sering muncul dikalangan peserta didik mengindikasikan adanya penurunan motivasi belajar, seperti tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, menunda bahkan lalai mengerjakan tugas karena dianggap sulit, dan sering terlambat bahkan tidak mengikuti pembelajaran daring. Permasalahan ini menyebabkan beberapa peserta didik memperoleh nilai hasil belajar yang rendah, bahkan tidak lulus kriteria ketuntasan minimal (kkm).

Mengingat peran penting motivasi belajar terhadap hasil belajar, maka upaya mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada peserta didik dipandang sangat perlu untuk dilakukan. Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan belajar. Lembaga pendidikan sekolah, khususnya bimbingan dan konseling perlu memahami karakteristik motivasi belajar pada peserta didik dan melakukan upaya-upaya guna mendorong atau meningkatkannya. Terkait hal ini maka perlu dipahami terlebih dahulu mengenai aspek-aspek yang berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar adalah semua daya penggerak yang asalnya dari luar maupun dalam diri yang dapat membantu mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan tindakan belajar, sehingga sasaran belajar yang diinginkan dapat tercapai. Kata "motivasi" asalnya dari bahasa latin *movere* (bergerak) yang berarti sesuatu yang mendorong individu untuk terus maju, bekerja, serta menyelesaikan sesuatu. Menurut Schunk (2012), motivasi adalah proses mendorong dan mempertahankan kegiatan yang mengarah pada tujuan tertentu. Menurut Santrock (2017), motivasi mengacu pada proses mengarahkan, memberikan energi, dan mempertahankan perilaku. Sedangkan motivasi belajar menurut Jusmawati & Irman (2018) merupakan daya pendorong yang bersumber dari sisi internal maupun

eksternal peserta didik yang mengarahkan dan menjamin berlangsungnya kegiatan belajar, demi tercapainya tujuan belajar. Menurut Uno (2021), motivasi belajar merupakan penggerak yang bersumber dari adanya rangsangan internal dan eksternal yang membuat seseorang ingin mengadakan perubahan perilaku atau kegiatan kearah yang lebih baik.

Motivasi belajar dianggap sebagai fenomena yang dinamis dan beragam (Mega et al., 2014). Terdapat banyak penelitian yang telah dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi peserta didik agar termotivasi untuk belajar dan meraih hasil belajar dengan optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, fasilitas untuk belajar yang kurang memadai, serta minimnya dukungan sosial untuk belajar dari orang tua. Motivasi belajar dapat bersumber dari faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal). Berdasarkan Mudjiono (2013), salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar adalah efikasi diri.

Menurut Schunk & Pajares (2002), motivasi belajar dan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dipunyai. Menurut Albert Bandura (1977), efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kompetensinya dalam mengorganisasikan suatu tugas atau pekerjaan untuk bisa berhasil. Efikasi diri mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan pilihan kegiatan yang akan dilakukan individu (Albert Bandura & Watts, 1996). Tingkat efikasi rendah pada peserta didik biasanya ditandai dengan perilaku sering menghindari tugas, sebaliknya tingkat efikasi diri tinggi pada peserta didik ditandai dengan perilaku bersemangat dan percaya diri mengerjakan tugas-tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setriani & Puspitasari (2020), menyatakan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar. Selain itu, penelitian Taufik & Komar (2021) juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Motivasi belajar yang bersumber dari faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan seseorang yang dianggap istimewa yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik (Tezci et al., 2015). Menurut Uchino (2004), merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan dari seseorang atau sekelompok orang. Menurut Sarafino & Smith (2014), dukungan sosial merujuk pada tindakan orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, bernilai,

dan menjadi bagian dari kelompok sosial seperti yang menyediakan bantuan saat diperlukan. Dengan menunjukkan keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran anak, dukungan keluarga terutama yang berasal dari orang tua, dapat diterima sebagai bentuk bantuan, semangat, perhatian dan penerimaan. Hal tersebut kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar sehingga lebih mudah untuk meraih tujuan belajar (Ramadhani, 2020). Studi tentang dukungan sosial dan motivasi yang dilakukan Tezci (2015) menemukan bahwa tingkat motivasi memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan dukungan sosial dari keluarga dibandingkan dengan dukungan sosial yang bersumber dari teman dan orang yang dianggap istimewa. Selain itu, dalam penelitian Emerald & Kristiana (2018) mengungkapkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang pada peserta didik dinilai menarik untuk diteliti karena belum banyak penelitian yang diadakan untuk mengungkap hubungan antara ketiga variabel tersebut terutama pada peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama khususnya di Kecamatan Pamekasan. Penelitian ini juga dianggap relevan dengan kondisi peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama di Kecamatan Pamekasan yang mengalami penurunan motivasi belajar yang berakibat pada penurunan hasil belajar peserta didik. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan agar guru bimbingan dan konseling bisa memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sehingga nantinya bisa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan motivasi belajar pada peserta didik dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. Baik dengan memberikan layanan dengan topik efikasi diri bagi peserta didik maupun dengan mengadakan layanan konsultasi bagi orang tua peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua pada peserta didik sekolah menengah pertama. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri pada peserta didik SMP?, (2) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua pada peserta didik SMP?, (3) apakah terdapat hubungan

yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua pada peserta didik SMP?.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Neliwati (2018), penelitian kuantitatif adalah upaya menjelaskan suatu fenomena tertentu dengan cara mengumpulkan data numerik untuk kemudian dianalisis melalui metode statistik. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Menurut Arikunto (2011), yang disebut dengan penelitian korelasional adalah penelitian yang dirancang guna mengetahui hubungan antar variabel.

Populasi pada penelitian ini merupakan peserta didik yang duduk di kelas delapan sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Pamekasan. Karakteristik populasi peserta didik kelas delapan dipilih karena masalah motivasi belajar seringkali terjadi pada peserta didik kelas delapan dibandingkan pada peserta didik kelas tujuh dan kelas sembilan. Karena banyaknya populasi, maka penelitian ini menggunakan sampel. Terdapat dua sampel pada penelitian ini, yaitu sampel peserta didik dan juga sampel sekolah. Sampel sekolah pada penelitian ini adalah SMPN 1 Pamekasan, SMPN 5 Pamekasan, dan SMPN 6 Pamekasan yang dipilih dengan teknik random sampling. Sampel peserta didik adalah 282 orang peserta didik kelas delapan yang dipilih dengan teknik random sampling di tiga sekolah. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi motivasi belajar, efikasi diri, dan dukungan orang tua. Variabel motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel efikasi diri dan variabel dukungan orang tua sebagai variabel bebas (X). Penelitian ini tidak melibatkan variabel-variabel lain yang mungkin saja mempengaruhi hubungan antar variabel.

Motivasi belajar menurut Uno (2021), merupakan dorongan yang bersumber dari adanya rangsangan eksternal dan juga internal yang membuat seseorang ingin merubah perilaku atau kegiatan menjadi lebih baik. Secara operasional, motivasi belajar didefinisikan sebagai jumlah skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala motivasi belajar. Skala ini dikembangkan berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Uno (2021), yaitu ditandai dengan adanya: (1) keinginan untuk berhasil, (2) stimulus dan kebutuhan akan belajar, (3) keinginan dan cita-cita akan masa depan, (4) apresiasi dalam belajar, (5) sesuatu dalam kegiatan belajar yang menarik, dan (6) lingkungan belajar yang mendukung konsentrasi peserta didik.

Efikasi diri dalam bidang akademik didefinisikan sebagai penilaian pribadi atas kemampuan individu dalam mengatur dan melakukan sesuatu untuk

mencapai hasil tertentu dalam bidang pendidikan (Albert Bandura & Watts, 1996). Secara operasional, efikasi diri didefinisikan sebagai jumlah skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala efikasi diri. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori Bandura (1997) yang menjelaskan mengenai tiga aspek efikasi diri, yakni *magnitude* (atau *level*), *strength*, dan *generality*.

Dukungan sosial didefinisikan secara konseptual sebagai tindakan orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, bernilai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang menyediakan bantuan saat diperlukan (Sarafino & Smith, 2014). Secara operasional, dukungan orang tua didefinisikan sebagai jumlah skor yang diperoleh subjek dengan mengisi skala dukungan orang tua. Skala ini dikembangkan berdasarkan aspek dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2014), yang terdiri atas *Emotional support* (dukungan emosional), *Informational support* (dukungan informasi), *Instrumental support* (dukungan instrumental), dan *Companionship support* (dukungan persahabatan).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik laporan diri (*self-report*). Jenis instrumen yang dipakai berupa skala. Skala motivasi belajar, skala efikasi diri, dan skala dukungan orang tua merupakan tiga skala yang digunakan oleh peneliti. Ketiga skala tersebut dikembangkan secara khusus untuk mengukur aspek-aspek yang dijelaskan dalam masing-masing definisi operasional variabel. Ketiga skala tersebut dikembangkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan instrumen Riduwan (2018), yang meliputi : 1) Mengidentifikasi variabel penelitian, 2) Menguraikan variabel menjadi sub-variabel, 3) Mengembangkan indikator setiap sub-variabel, 4) Mendeskripsikan indikator kedalam deskriptor, 5) Merumuskan deskriptor menjadi butir instrumen, dan 6) Menambahkan kata pengantar dan petunjuk pengisian pada instrumen. Rumus *Pearson Product Moment* digunakan untuk melaksanakan uji validitas, sedangkan uji reliabilitas dilaksanakan dengan menggunakan Rumus *Cronbach's Alpha*. Ketiga skala dikonstruksikan berdasarkan model skala Lickert.

Hasil uji coba instrumen menunjukkan pada skala motivasi belajar dari 36 butir pernyataan, 18 butir valid dan 18 butir tidak. Hasil uji reabilitas *Cronbach's Alpha* adalah 0,789 artinya instrumen dinyatakan reliabel sehingga bisa dipakai sebagai ukur alat penelitian. Pada skala efikasi diri, dari 22 butir pernyataan, 16 butir valid dan 6 butir tidak. Hasil uji reabilitas *Cronbach's Alpha* adalah 0,871, artinya instrumen dinyatakan reliabel sehingga bisa dipakai sebagai alat ukur penelitian. Pada skala dukungan orang tua, dari 28 butir instrumen, 21 butir valid dan 7 butir

tidak. Hasil uji reabilitas *Cronbach's Alpha* adalah 0,893, artinya instrumen dinyatakan reliabel sehingga bisa dipakai sebagai alat ukur penelitian Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menganalisis data. Uji homogenitas dan uji normalitas dilaksanakan terlebih dahulu sebagai uji asumsi guna mengetahui homogenitas dan distribusi data. Jika distribusi data terindikasi normal, maka memakai analisis parametrik. Sebaliknya, jika distribusi data terindikasi tidak normal, maka memakai analisis non-parametrik. Hubungan antara dua variabel dianalisis dengan korelasi Spearman (non-parametrik), sedangkan hubungan antara beberapa variabel dianalisis dengan rumus korelasi ganda sebagai bagian dari metode statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengolahan data terhadap ketiga skala dilakukan melalui analisis deksriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi, meliputi uji homogenitas dan uji normalitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis sebagai langkah akhir dalam proses analisis data. Berikut ini sekumpulan data hasil pengukuran yang telah dilakukan :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 35 - 38	5	1.8	1.8	1.8
39 - 42	8	2.8	2.8	4.6
43 - 46	11	3.9	3.9	8.5
47 - 50	31	11.0	11.0	19.5
51 - 54	43	15.2	15.2	34.8
55 - 58	65	23.0	23.0	57.8
59 - 62	58	20.6	20.6	78.4
63 - 66	45	16.0	16.0	94.3
67 - 72	16	5.7	5.7	100.0
Total	282	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1, frekuensi skor motivasi belajar paling banyak terletak pada kelas interval 55-58 dengan jumlah 65 peserta didik dengan persentase sebesar 23%, sedangkan frekuensi skor motivasi belajar paling sedikit terletak pada interval 35-38 dengan jumlah 5 peserta didik dengan persentase sebesar 1,8%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 22 - 26	2	.7	.7	.7
27 - 31	12	4.3	4.3	5.0
32 - 36	31	11.0	11.0	16.0
37 - 41	58	20.6	20.6	36.5
42 - 46	59	20.9	20.9	57.4
47 - 51	58	20.6	20.6	78.0
52 - 56	38	13.5	13.5	91.5
57 - 61	17	6.0	6.0	97.5
62 - 64	7	2.5	2.5	100.0
Total	282	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2, frekuensi skor efikasi diri paling banyak terletak pada

kelas interval 42-46 dengan jumlah 59 peserta didik dengan persentase sebesar 20,9%, sedangkan frekuensi skor efikasi diri paling sedikit terletak pada interval 22-26 dengan jumlah 2 peserta didik dengan persentase sebesar 0,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skala Dukungan Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 28 - 33	3	1.1	1.1	1.1
40 - 45	11	3.9	3.9	5.0
46 - 51	18	6.4	6.4	11.3
52 - 57	35	12.4	12.4	23.8
58 - 63	42	14.9	14.9	38.7
64 - 69	55	19.5	19.5	58.2
70 - 75	68	24.1	24.1	82.3
76 - 84	50	17.7	17.7	100.0
Total	282	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3, frekuensi skor dukungan orang tua paling banyak terletak pada kelas interval 70-75 dengan jumlah 68 peserta didik dengan persentase sebesar 24,1%, sedangkan frekuensi skor dukungan orang tua paling sedikit terletak pada interval 28-33 dengan jumlah 3 peserta didik dengan persentase sebesar 1,1%.

Tahap berikutnya yaitu melakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas varian data. Data hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	.075	282	.001	.982	282	.001
Efikasi	.069	282	.003	.992	282	.153
Dukungan	.097	282	.000	.964	282	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4, baik data motivasi belajar, efikasi diri, maupun dukungan orang tua memperoleh nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov ( $n > 100$ ) berturut-turut 0,001, 0,003, dan 0,000. Ketiganya memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Sehingga kesimpulannya adalah baik data motivasi belajar, data efikasi diri, maupun data dukungan orang tua tidak terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar

Test of Homogeneity of Variances			
Efikasi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.411	31	246	.081

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5, diperoleh nilai signifikansi data efikasi diri terhadap

data motivasi belajar sebesar 0,081, lebih besar dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Artinya varian data efikasi diri homogen dengan varian data motivasi belajar.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar

Test of Homogeneity of Variances			
Dukungan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.341	31	246	.000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6, diperoleh nilai signifikansi data dukungan orang tua terhadap data motivasi belajar sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Artinya varian data dukungan orang tua tidak homogen dengan varian data motivasi belajar.

Langkah selanjutnya melakukan analisis data melalui uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian. Hipotesis yang akan diuji yaitu : (1) Ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri pada peserta didik SMP, (2) Ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua pada peserta didik SMP, dan terakhir (3) Ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua pada peserta didik SMP.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan memakai jenis analisis non parametrik korelasi Spearman. Rumus korelasi Spearman digunakan karena ketiga data tidak terdistribusi normal. Korelasi Spearman dipakai untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan hubungan antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman (Motivasi Belajar dengan Efikasi Diri)

Correlations				
Spearman's rho	Motivasi	Efikasi	Motivasi	Efikasi
	Correlation Coefficient		1,000	.632**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N		282	282
	Efikasi	Correlation Coefficient	.632**	1,000
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N		282	282

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada tabel 7, diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan efikasi diri sebesar 0,632. Artinya terdapat hubungan kuat dengan arah yang positif antara kedua variabel. Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan efikasi diri adalah 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Sehingga

disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri”.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman (Motivasi Belajar dengan Dukungan Orang Tua)

Correlations				
Spearman's rho	Motivasi	Dukungan	Motivasi	Dukungan
	Correlation Coefficient		1,000	.676**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N		282	282
	Dukungan	Correlation Coefficient	.676**	1,000
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N		282	282

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data hasil uji korelasi Spearman pada tabel 8, diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan dukungan keluarga adalah 0,676 yang artinya terdapat hubungan kuat yang positif antara kedua variabel. Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan dukungan keluarga adalah 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan keluarga”.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Ganda (Motivasi Belajar dengan Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736*	.542	.539	4.892

a. Predictors: (Constant), Dukungan, Efikasi

Change Statistics				
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.542	165.130	2	279	.000

Berdasarkan data hasil uji korelasi ganda pada tabel 9, diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan dukungan keluarga adalah 0,736 yang artinya terdapat hubungan kuat yang positif antara ketiga variabel. Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan keluarga adalah 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 95% atau  $p = 0,05$ . Artinya, baik efikasi diri maupun dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan dengan motivasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan keluarga”.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji hipotesis pertama, diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan efikasi diri adalah 0,632. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan kuat yang positif antara kedua variabel. Sehingga, semakin tinggi tingkat efikasi diri maka akan semakin termotivasi pula peserta didik untuk belajar dan begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan efikasi diri adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 95% ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri”. Hal ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang diadakan oleh Setriani & Puspitasari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,717 dengan signifikansi p senilai 0,000.

Hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri dapat dijelaskan karena efikasi diri termasuk salah satu faktor internal yang berdampak terhadap motivasi belajar (Mudjiono, 2013). Pernyataan tersebut sependapat dengan pernyataan Schunk & Pajares (2002) bahwa efikasi diri mempengaruhi motivasi belajar dan motivasi berprestasi pada peserta didik. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kompetensinya dalam mengorganisasikan tugas dengan cara tertentu untuk bisa berhasil (Albert Bandura, 1977). Efikasi diri mempengaruhi tingkat, keberlanjutan, dan pilihan aktivitas yang akan dilakukan individu (Albert Bandura & Watts, 1996). Peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri rendah biasanya seringkali menghindari tugas yang dihadapi, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi cenderung antusias dan percaya diri dalam mengerjakan tugas. Hal ini tentunya berkaitan dengan kemauan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi, akan mudah termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri rendah, semakin sulit mereka termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji hipotesis kedua diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua adalah 0,676. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan kuat yang positif antara kedua variabel. Sehingga, semakin tinggi tingkat dukungan orang tua yang diperoleh peserta didik maka akan semakin termotivasi pula peserta didik untuk belajar dan begitu pula sebaliknya. Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 95% ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua”. Hasil ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang diadakan oleh Emeraldita & Kristiana (2018), mengenai hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan diantara keduanya, dengan koefisien korelasi sebesar 0,556 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000.

Hubungan antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua dapat dijelaskan karena motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni dukungan sosial. Dukungan sosial berupa dukungan yang bersumber dari keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap istimewa dapat mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik (Tezci et al., 2015). Dukungan sosial menyebabkan individu merasa dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari kelompok sosial seperti keluarga dan komunitas yang hadir saat dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan orang tua diterima peserta didik dalam bentuk dukungan, motivasi, dan perhatian untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dan membantu mereka mencapai tujuan belajarnya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar. Semakin tinggi tingkat dukungan orang tua kepada peserta didik, maka semakin mudah mereka termotivasi untuk belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan orang tua kepada peserta didik, semakin sulit mereka termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji hipotesis ketiga, diketahui nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua sebesar 0,736. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan kuat yang positif antara kedua variabel. Sehingga, semakin tinggi tingkat efikasi diri dan dukungan orang tua yang diperoleh peserta didik maka akan semakin termotivasi pula peserta didik untuk belajar dan begitu pula sebaliknya. Nilai signifikansi antara motivasi belajar dengan dukungan orang tua adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 95% ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya, baik efikasi diri maupun dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan dengan motivasi belajar. Tingkat efikasi diri sebagai faktor internal dan tingkat dukungan orang tua sebagai faktor eksternal terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dihasilkan tiga kesimpulan. Pertama, terdapat kaitan signifikan antara motivasi belajar dengan efikasi diri pada peserta didik sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri peserta didik, semakin tinggi juga tingkat motivasi belajarnya. Kedua, terdapat kaitan signifikan antara motivasi belajar terhadap dukungan orang tua pada peserta didik sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dorongan orang tua yang diterima peserta didik, semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Ketiga, terdapat kaitan signifikan antara motivasi

belajar dengan efikasi diri dan dukungan orang tua pada peserta didik sekolah menengah pertama. Efikasi diri sebagai faktor internal dan dukungan orang tua sebagai unsur eksternal yang dapat mengendalikan motivasi belajar sama-sama mempunyai kaitan yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik.

### Saran

Hasil studi ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Guru BK dapat memperoleh gambaran berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar untuk dipakai pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Baik sebagai bagian dari upaya mengidentifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar, topik dalam pemberian layanan, maupun sebagai acuan dalam menentukan solusi atas masalah motivasi belajar pada peserta didik. Sebagai contoh, dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar, efikasi diri dapat dijadikan sebagai topik dalam pemberian layanan konseling, dan dukungan orang tua dapat dijadikan sebagai topik dalam layanan konsultasi bagi orang tua peserta didik. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan agar bisa mengembangkan jangkauan populasi penelitian dengan melakukan penelitian di daerah yang lebih luas untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian serta dapat mengembangkan instrumen yang lebih tepat untuk mengukur variabel-variabel terkait

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8–16.
- Amandha, B., & Ahmad, R. (2020). Academic Self-Efficacy influenced is seen in term of Learning Motivation. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Arikunto, S. (2011). *Manajemen Penelitian* (7th ed.). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. NY: WH Freeman, Times Books, Henry Holt & Co.
- Bandura, Albert. (1977). Self-efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2).
- Bandura, Albert, & Watts, R. E. (1996). *Self-efficacy in Changing Societies*. Springer.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What Makes A Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, And Motivation Contribute To Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121.
- Mudjiono, D. D. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran Cetakan Kelima* (5th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Neliwati, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktek)*.
- Ramadhani, A. N. (2020). *Hubungan Antara Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Riduwan, S. P. (2018). Skala Pengukuran Variabel - Variabel Penelitian. In *Bandung : Alfabeta*.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Koselor : Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1–14.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2012). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Pearson Higher Ed.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of achievement motivation* (pp. 15–31). Elsevier.
- Setriani, S., & Puspitasari, M. (2020). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Motivasi Belajar Di Sma Darul Fattah Bandar Lampung. *Jurnal Psychomutiara*, 3(2), 30–36.
- Taufik, T., & Komar, N. (2021). Hubungan Self Efficacy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 183–200.
- Tentama, F., & Abdillah, M. H. (2019). Motivation to Learn and Social Support Determine Employability among Vocational High School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 237–242.
- Tezci, E., Sezer, F., Gurgan, U., & Aktan, S. (2015). A Study on Social Support and Motivation. *The Anthropologist*, 22(2), 284–292.
- Uchino, B. N. (2004). *Social Support and Physical Health : Understanding The Health Consequences of Relationships*. Yale University Press.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.